

### **BAB III**

#### **TEMUAN DAN ANALISIS DATA**

##### **A. Analisis Unsur-Unsur Propaganda**

Propaganda dalam media sosial memiliki dampak yang sangat luar biasa di era Millennial. Kecanggihan teknologi yang sangat luar biasa membuat publik sangat mudah mengakses informasi ataupun mencari data untuk mencari suatu kebenaran tentang peristiwa. Akan tetapi hal ini juga mempermudah seseorang ataupun kelompok yang memiliki kepentingan untuk mewujudkan segala apa yang diinginkan dalam mendapatkan suatu kekuasaan dan memperkuat legitimasi. Media sosial salah satunya Instagram menjadi komoditas utama yang digunakan oleh propagandis untuk melakukan penggiringan opini publik dengan menggunakan teknik-teknik propaganda dalam melakukan aksinya seperti *Name Calling, Glittering Generalities, Transfer, Testimonial, Plain Folks, Card Stacking, Bandwagon*.

Masing-masing dari teknik propaganda di atas akan digunakan untuk mengidentifikasi isu-isu yang menjadi unsur-unsur propaganda dalam kedua akun Instagram yaitu @Indonesiabertauhidis dan @Reaksirakyat1 tersebut sehingga dapat menjadi instrumen-instrumen propaganda dengan mengemas isu-isu agama menjadi propaganda menjelang pilpres 2019.

Akun Instagram @IndonesiabertauhidId mengalami kenaikan yang signifikan menjelang Pilpres 2019. Penambahan jumlah followes mencapai 200 ribu selama masa kampanye pilpres berlangsung. Diawali dengan jumlah followers sebanyak

kurang lebih 400 ribu menjadi 600 ribu menjelang pilpres. Sementara itu, jumlah followers dari akun Instagram @Reaksirakyat1 tidak terlalu meningkat secara signifikan seperti akun Instagram @Indonesiabertauhidid, akan tetapi mengalami peningkatan dengan jumlah yang relatif tinggi dari sekitar 117 ribu menjadi 173 ribu.

Banyaknya komentar dari berbagai kalangan baik itu para generasi millennial, cendekiawan, akademisi, aktivis ataupun orang tua. Komentar-komentar tersebut membuat sebuah persepsi bahwa penggiringan opini publik yang dilakukan oleh propagandis berhasil, baik itu komentar positif ataupun negatif yang diberikan kepada aktor-aktor yang terlibat di dalam postingan kedua akun Instagram yaitu @Indonesiabertauhid dan @Reaksirakyat1.

### **1. Pemberian Label Dalam Propaganda (*Name Calling*)**

Pemberian label kepada seseorang maupun kelompok sangat penting dalam propaganda/penggiringan opini publik. Pemberian label buruk kepada seseorang ataupun kelompok dipergunakan oleh propagandis secara terus menerus agar publik percaya akan label yang telah diberikan. Seperti dalam postingan akun instagram @reakasirakyat1 seperti di bawah ini



39,658 tayangan

reaks@rakyat1 Didepan Masjid Kali ya, Soalnya ada SAJADAH dibuat alas Jaged, Video ini Lama Apa Buru, Ini Menunjukkan Memang Benar pedef peh tdk Butuh Suara Ummat Islam.

Lihat semua 569 komentar

18 Februari

### Gambar 3.1

“Gambar disamping merupakan bagian dari sebuah video, dalam video tersebut menunjukkan ada beberapa orang yang sedang melakukan senam di sebuah acara kampanye salah satu partai. Dalam video tersebut terlihat alas yang di gunakan untuk senam adalah sebuah sajadah dan senam tersebut di lakukan di depan sebuah masjid, video tersebut berdurasi sekitar 1 menit.”

Dalam video tersebut orang yang sedang melakukan senam menginjak-nginjak sajadah. Seperti yang telah di ketahui sajadah merupakan alat yang di gunakan oleh umat islam untuk melakukan ibadah sholat. Selain itu juga tempat yang di gunakan adalah di depan sebuah masjid. Dalam video tersebut terdapat unsur propaganda dengan menggiring opini publik bahwasannya orang-orang yang terlibat di dalam video tersebut merendahkan salah satu agama yaitu islam. Ditambah dalam pilpres 2019 kelompok yang melakukan senam tersebut adalah salah satu partai yang mengusung salah satu calon presiden yaitu Ir Joko

Widodo dan Prof. Kh. Ma'ruf Amin sehingga muncul persepsi publik bahwasannya calon presiden tersebut bahkan tim dari partai oposisinya tidak menghargai sebuah agama yaitu islam.

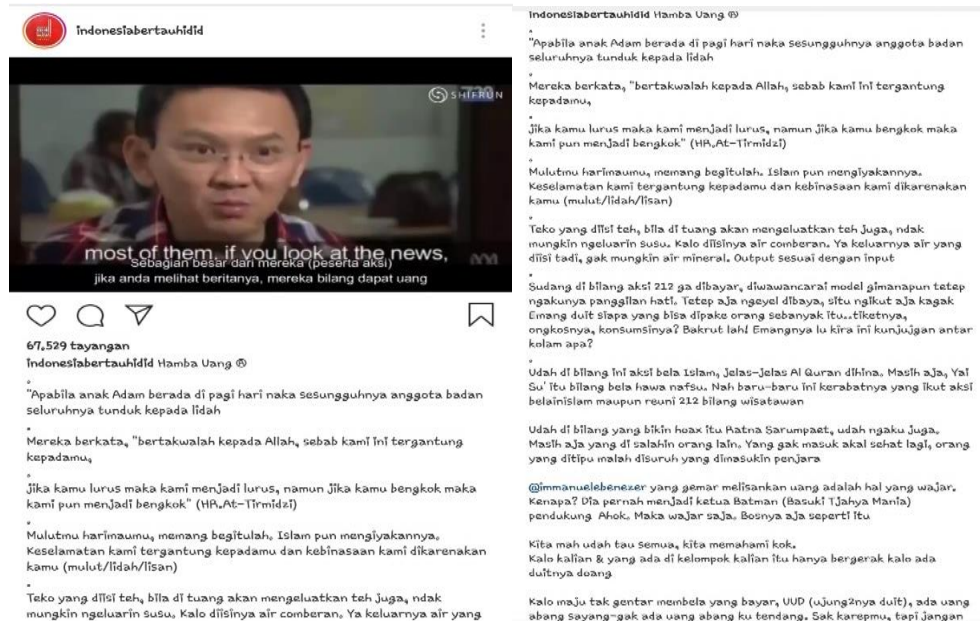


**Gambar 3.2**

“menunjukkan seseorang sedang memegang atau memperlihatkan sebuah KTP (Kartu Tanda Penduduk). Dengan penjelasan yang belum jadi mana suaranya ? sudah berapa lama ? yakin mau 2 periode kalau ngurus KTP aja lama ?.”

Dalam gambar di atas, seseorang perempuan yang menggunakan cadar/burkah sedang memperlihatkan sebuah Kartu Tanda Penduduk (KTP). Dalam gambar di atas juga di tulis sebuah tulisan yang mengarah kepada sebuah penggiringan opini yang menunjukkan kegagalan di masa pemerintahan Ir Joko Widodo yang terdahulu, dalam tulisan tersebut seakan-akan menunjukkan tidak efektifnya pemerintahan terdahulu.

Dalam penjelasan di atas terdapat propaganda politik dengan menampilkan perempuan yang menggunakan cadar. Dari gambar tersebut menggiring persepsi publik bahwa perempuan yang menggunakan cadar di persulit untuk mendapatkan pelayanan administrasi bahkan terkadang perempuan yang menggunakan cadar hak-haknya sebagai warga negara masih sulit di dapatkan. Selain itu juga di dalam gambar di atas menggunakan sebuah kalimat “yakin mau 2 periode ? ngurus KTP aja gak selesai”. Dari kalimat ini dapat menggiring persepsi publik bahwasannya pemerintahan di bawah pimpinan Ir Joko Widodo gagal dalam memberi kepuasan pelayanan kepada masyarakat sehingga bisa mengakibatkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintahan yang di pimpin oleh Ir Joko Widodo.



**Gambar 3.3**

“Basuki Tjahaja Purnama atau ahok, dalam video yang berdurasi 1 menit itu ahok mengatakan bahwasannya aksi 212 yang di lakukan pada tanggal 2 Desember 2018 di Monumen Nasional (MONAS) yang di ikuti lebih dari 10juta masyarakat Indonesia yang di bayar”.

Dalam gambar di atas menjelaskan bahwa gerakan yang terjadi pada tanggal 2 Desember 2018 itu yang di ikuti oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia di bayar menggunakan uang. Dalam penjelasan tersebut terdapat propaganda politik yang dimana propagandis menjadikan video Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok sebagai komoditas untuk menggiring opini publik untuk membenci ataupun tidak menyukai Basuki Tjahaja Purnama yang di lebelkan sebagai penista agama.

Dalam menjelang pilpres hal ini di angkat kembali ke media atau media sosial oleh propagandis untuk menjatuhkan salah satu calon yang berkoalisi dengan Basuki Cahya Purnamo. Isu tersebut sangat efektif sehingga dapat menggiring opini publik pada saat menjelang pilpres 2019.



### **Gambar 3.4**

“Gambar memperlihatkan sebuah gambar antara Ir. Jokowi dan Prabowo Subianto beserta para pendukung kedua belah pihak, ditambah dengan sebuah tulisan sebelum pilih capres perhatikan dulu pendukungnya.”

Dalam gambar di atas menunjukkan sebuah gambar antara Ir. Joko Widodo dan Prabowo Subianto, selain itu juga terdapat foto para pendukung kedua belah pihak dengan background yang sangat berbeda. Ir. Joko Widodo dalam gambar di atas di dukung oleh berbagai aktor politik seperti Wiranto, Megawati, Ustadz Abu Janda, Sri Mulyani, Basuki Cahyo Purnomo (Ahok), Harry Tanoe, dan lain-lain. Dilanjutkan oleh pendukung Prabowo Subianto yaitu para ulama-ulama besar yaitu Habib Rizieq Shihab, AA Gym, Ustadz Arifin Ilham, Ustadz Abdul Somad, Ustadz Adi Hidayat dan lain-lain.

Dalam hal ini propagandis menggunakan aktor-aktor politik sebagai komoditas untuk menggiring persepsi masyarakat agar memilih salah satu calon Presiden dengan melihat orang-orang dibelakangnya. Dari hal tersebut terdapat propaganda politik dengan menggunakan kepopuleritasan para tokoh dengan isu-isu agama yang dilakukan menjelang Pilpres 2019. Hal ini berdampak bagi masyarakat luas terutama masyarakat yang beragama islam kebingungan untuk memilih calon presiden mana yang akan dipilih nantinya. Dilanjutkan dengan sebuah gambar di bawah ini



**Gambar 3.5**

Kemarin dikte mbah Moen agar dukung Jokowi, sekarang dikte Ustadz Abdul Somad, Gus romy : “jika tak dukung Jokowi, jangan tunjukkan dukung Prabowo”

Dalam dialog di atas adalah perkataan dari Gus Romy yang di posting oleh akun Instagram @Indonesiabertauhidid, yang di mana dalam gambar tersebut terdapat dua aktor berpengaruh yaitu Gus Romy dan Ustadz Abdul Somad dengan sebuah perkataan “Kemarin dikte mbah Moen agar dukung Jokowi, sekarang dikte Ustadz Abdul Somad”, selanjutnya dengan perkataan Gus Romy “jika tak dukung Jokowi, jangan tunjukkan dukung Prabowo”.

Ditambah lagi dengan sebuah keterangan gambar yang di posting oleh @Indonesiabertauhiid dengan kalimat “semakin nampak kedunguan di tengah-tengah umat ini. Semakin nampak yang batil di hadapan mata kita. Kenapa bisa orang yang mengaku muslim tapi sangat takut dengan sistem Islam, Khilafah? Sementara orang-orang yang tidak beragama Islam, mereka tentang khilafah”.



Dalam penjelasan di atas terdapat propaganda politik dengan cara propagandis memanfaatkan aktor-aktor berpengaruh seperti menampilkan gambar Gus Romy dan Ustadz Abdul Somad, hal ini dilakukan oleh propagandis untuk membuat suatu persepsi bahwasannya pendukung dari Prabowo adalah Ustadz Abdul Somad, sehingga dengan cara tersebut dapat menarik pemilih pemula untuk memilih kepada calon presiden nomor urut 2.

Ditambah lagi dengan sebuah propaganda dengan menggunakan sebuah kalimat “Kok bisa orang yang mengaku muslim tapi sangat takut dengan sistem Islam, Sementara orang-orang yang tidak beragama Islam, mereka tentang khilafah”. Ditambah lagi dengan sebuah isu bahwa sistem pemerintahan di Indonesia ingin diubah menjadi khilafah. Hal ini membuat propagandis semakin leluasa untuk membuat sebuah persepsi kepada publik bahwasannya orang-orang di pemerintahan yang tidak menyukai sistem khilafah yang takut mengacaukan dasar negara Indonesia yaitu Pancasila sebagai pemersatu bangsa. Akan tetapi dalam kalimat tersebut terdapat ungkapan bahwa non muslim saja mengetahui apa itu khilafah, hal tersebut dapat diartikan bahwasannya orang non muslim tidak memperlakukan dengan adanya sistem khilafah. Ditambah dengan sebuah komentar di dalam postingan tersebut seperti di bawah ini.



**Gambar 3.6**

**“komentar-komentar dari berbagai kalangan muncul di akun instagram @IndonesiabertauhidId”**

Komentar-komentar di atas terlihat bahwa banyak publik yang berkomentar tidak baik mengenai seorang aktor politik yaitu Gus Romy. Masyarakat yang tergiring opini dengan cara propagandis menggunakan sebuah video Gus Romy sedang menunjukkan data-data setelah debat capres berlangsung. Beberapa komentar yang menyudutkan kepada paslon nomor urut 02 seperti komentar dari akun Instagram @Dodirosadi74 di bawah ini:

@dodirosadi74: itu orang apa setan ya mukanya aja penuh dengan kebencian kayak gitu.

Dari komentar tersebut terbukti bahwasannya masyarakat telah tergiring opininya yang membuat masyarakat berpikir bahwa orang-orang yang mendukung paslon nomor urut 2 termasuk orang-orang yang dipenuhi dengan amarah dan kebencian.

## **2. Wewenang dan Kuasa atas Opini(*Transfer*)**

Wewenang dan kuasa atas opini mengambil peran penting dalam propaganda politik. Setiap orang ataupun lembaga yang memiliki kekuasaan di suatu tempat memiliki kepercayaan lebih di mata masyarakat untuk mendukung atau mengkritik sebuah gagasan atau kesatuan. Dalam pengimplementasian teknik, propagandis biasanya menggunakan pribadi atau lembaga yang mendapatkan kepercayaan lebih di mata masyarakat untuk mendukung atau mengkritik sebuah gagasan atau kesatuan politik. Berikut otoritas dan kuasa terhadap opini yang digunakan propagandis dalam akun instagram @Indonesiabertauhidid sebagai berikut:



**Gambar 3.7**

“Buya Yahya dalam ceramahnya menjelaskan tentang kaum munafik adalah kaum yang membahayakan. Ditambah dengan sebuah caption perhatikan kaum munafik semakin menampakkan diri, mereka bernesrahan dengan penguasa yang memusuhi para ulama, mereka akrab dengan para penguasa yang mendzolimi rakyat mereka juga membela para penista agama dan doyan membubarkan pengajian sungguh mereka sangat berbahaya. Berhati-hati lah sebab mereka nyata di sekitar kita.”

Dalam kalimat di atas menjelaskan tentang kaum munafik yang tergabung di dalam struktur pemerintahan. Kaum munafik tersebut dekat dengan penguasa bahkan memusuhi ulama, mendzolimi rakyat, membela penista agama, dan suka membubarkan pengajian. Dalam postingan dalam akun Instagram @Indonesiabertauhidid menggunakan seorang ulama yang berpengaruh yaitu Buya Yahya yang memiliki banyak jamaah untuk memperkuat argumen bahwa banyak

orang-orang di dalam struktur pemerintahan yang tidak peduli dengan rakyat dan mebatasi geraknya pengajian yang dianggap radikal.

Dalam hal ini terdapat propaganda politik bahwasanya aktor berpengaruh memiliki peran yang sangat penting dalam penggiringan opini publik tentang suatu peristiwa yang telah terjadi bahkan yang akan datang. Dari kalimat yang diperjelas dalam gambar di atas dapat menggiring opini publik untuk membenci ataupun meninggalkan orang-orang yang tergabung dalam pemerintahan yang dzolim bahkan dari kalimat tersebut dapat membuat masyarakat tidak mempercayai lagi terhadap kepemimpinan yang ada pada saat itu. Dilanjutkan dengan sebuah postingan dari akun instagram @reaksirakyat1



**Gambar 3.8**

Polda sumut : “bahwa mereka belum berkuasa sudah mau sewenang-wenang”.

Dalam gambar di atas adalah cuplikan dari sebuah video seorang Kapolda Sumatra Utara dalam tayangan nya di Detiknews mengatakan “mereka belum berkuasa sudah seperti ini”. Penggunaan kata mereka dalam video tersebut mengarah pada pihak paslon no 2 yaitu Prabowo Subianto dan Sandiaga Salahudin Uno. Dalam kalimat tersebut terdapat unsur propaganda politik, propagandis menggunakan seorang aktor yaitu kapolda Sumatra Utara untuk menggiring opini publik bahwasannya calon presiden no urut 2 yaitu Prabowo Subianto dan Sandiaga Salahudin Uno adalah sosok seseorang semena-mena, haus akan kekuasaan dan otoriter. Dilanjutkan dengan akun Instagram @reaksirakyat1



**Gambar 3.9**

Mahfud MD : “sudah saya bilang ke mereka: di dalam hukum dan konstitusi tidak ada term kafir. Tapi dalam Qur'an dan hadits ada istilah itu sebagai adresat kaum. Meminjam uas, misal nya, kita tak bisa mengganti surat Al-kafirun dari bacaan “qul ya ayyuhal kaafiruun” menjadi bacaan “qul yaa ayyuhal non muslim”.

Pada dialog di atas adalah postingan dari Mahfud MD di Twiter yang di posting oleh akun Instagram @Reaksirakyat1. Mahfud MD yang merupakan salah satu aktor politik yang pernah menjabat di pemerintahan dan pernah di isukan

menjadi wakil presiden dari paslon no urut 01 yaitu Joko Widodo. Dalam kalimatnya di tambah lagi dengan sebuah caption penyusup liberal, sekuler, dan syiah sudah menguasai #NU #saveNU.

Dalam kalimat tersebut terdapat sebuah propaganda politik yang di mana propagandis menggunakan salah satu aktor politik yaitu Mahfud MD untuk menggiring opini publik dengan menggunakan postingan Mahfud MD pada akun Twitter nya dengan penjelasan bahwa penyusup liberal, sekuler, dan syiah sudah menguasai tatanan birokrat. Ada juga sebuah kalimat yang menggunakan nama UAS yaitu salah satu tokoh agama yang memiliki banyak jamaah. Dalam ceramahnya UAS mengatakan bahwa kita tidak bisa mengganti surat Al-kafirun dari bacaan qul yaa ayyuhal kaafuruun menjadi bacaan qul yaa ayyuhal non muslim. Dari kalimat tersebut terdapat sebuah propaganda politik dengan menggunakan sebuah kalimat yang dapat diartikan agar masyarakat untuk berhati-hati dalam mempercayai seorang pemimpin ataupun tokoh agama, karena pemikiran aktor dipengaruhi oleh kelompok ataupun organisasi yang dilarang di Indonesia.

### **3. Eksistensi dan Kebenaran Tujuan(*Testimonial*)**

Banyak cara yang dilakukan oleh seorang propagandis untuk mempengaruhi persepsi publik. Salah satu usaha untuk meyakinkan khalayak dengan cara memanfaatkan popularitas/ketenaran dan kebenaran tujuan sehingga setiap orang akan mendapatkan dampaknya. Dalam pengimplementasiannya, propagandis biasanya menggunakan pribadi yang memiliki jabatan dalam suatu sistem, sehingga

lebih mudah untuk melakukan penggiringan opini publik. Berikut ada beberapa popularitas dan kebenaran tujuan yang digunakan propagandis dalam akun Instagram @Reaksirakyat1 sebagai berikut:



**Gambar 3.10**

“Cuplikan video dari postingan Instagram @Reaksirakyat1, dalam video tersebut UAS sedang melakukan ceramah yang sedikit menyinggung Pilpres 2019. Ditambah dengan sebuah gambar memperlihatkan koalisi sebuah partai politik dalam tayangan”.

Dalam gambar di atas menunjukkan bahwa Ustadz Abdul Somad sedang melakukan ceramah agama akan tetapi diselingkan dengan menyinggung permasalahan menjelang Pilpres 2019. Ustadz Abdul Somad mengatakan jangan pilih Pemimpin ataupun caleg-caleg yang mendukung penista agama. Ditambah lagi dengan menampilkan sebuah gambar-gambar partai yang lebih memperjelas partai apa saja yang tergabung di dalamnya.



Dalam penjelasan di atas terdapat propaganda politik yang dimana seorang publik figur atau ustadz yang memiliki jamaah yang banyak memberi suatu pernyataan untuk tidak mendukung pemimpin, partai ataupun caleg-caleg yang mendukung penista agama. Dalam kalimat tersebut dapat menggiring persepsi publik untuk tidak memilih pemimpin yang tergabung didalamnya karena tingkat kepercayaan masyarakat terhadap ustadz sangat besar sehingga mengakibatkan dampak yang sangat luar biasa ketika seorang ustadz berkata seperti itu.

Selain itu juga dalam tampilan di atas menampilkan sebuah lambang partai-partai politik yang berkoalisi dengan penista agama. Penggunaan lambang sangat efektif dalam melakukan propaganda politik, karena masyarakat sangat mudah untuk mengenal identitas dengan menggunakan gambar atau lambang. Dalam hal ini memperjelas kepada publik agar tidak memilih anggota dari partai-partai tersebut dan mengakibatkan penurunan kepercayaan masyarakat terhadap partai-partai yang ditampilkan dalam video tersebut. Di lanjutkan dengan gambar di bawah ini dari postingan Instagram @Reaksirakyat1.



**Gambar 3.11**

“Ustadz Abdul Somad : ini dua korsi bisa ini, jangan heran, yang dulu pernah angkuh dan sombong, kami tidak perlu suara umat islam, kami tak perlu orang islam, hari ini mau tak mau malu tak malu, nampak-nampaknya ada keberpihakan kepada umat islam, karna suara umat islam signifikan”.

Kedua gambar di atas adalah sebuah cuplikan dari sebuah video yang di posting oleh akun Instagram @Reaksirakyat1. Dalam video tersebut seorang ulama besar yang memiliki banyak jamaah melakukan ceramah. Dalam ceramahnya Ustadz Abdul Somad mengatakan bahwa ada orang dulu yang angkuh dan sombong sehingga tidak memerlukan suara umat islam dalam pemilihan Capres dan Cawapres, serta menyinggung nampaknya ada keberpihakan kepada umat Islam.

Dalam penjelasan di atas terdapat propaganda politik dengan cara propagandis menggunakan aktor-aktor yang memiliki pengaruh besar terhadap penggiringan opini publik, terutama dalam menjelang pemilihan presiden di tahun

2019. Akun Instagram @Reaksirakyat1 menggunakan hal tersebut untuk membuat masyarakat percaya bahwa paslon yang berkoalisi dengan partai PDIP adalah partai yang tidak peduli dan tidak membutuhkan bantuan dari orang-orang Islam. Sehingga mengakibatkan ketidakpercayaan publik terhadap koalisi-koalisi partai yang mendukung Paslon nomor urut 01. Ditambah lagi dengan sebuah komentar yang merepakan respon publik seperti di bawah ini.



**Gambar 3.12**

“komentar-komentar dari berbagai kalangan masyarakat baik itu komentar negatif ataupun komentar positif”

Gambar di atas merupakan komentar-komentar dari masyarakat yang terprovokasi dengan postingan dari akun Instagram @Reaksirakyat1. Dari komentar tersebut terdapat sebuah pesan bahwa dari komentar tersebut ada masyarakat yang menganggap bahwa seorang ustadz bertransformasi menjadi seorang politikus yang dimana tugas seorang ustadz pada awalnya hanya menjadi pendakwah dan menyebarkan agama. Selain itu juga ada sebuah komentar yang menyudutkan bahwa akun Instagram @Indonesiamaju2019 berkolaborasi dengan akun Instagram @Reaksi rakyat1 untuk menjelek-jelekan paslon 01. Di lanjutkan dengan gambar di bawah ini dari postingan Instagram @Reaksirakyat1.



**Gambar 3.13**

“Menunjukkan salam 2 jari yang di lakukan oleh pemuda milenial yang memiliki pengaruh besar serta dari kalangan ulama melakukan foto bersama”.

Gambar di atas menampilkan para pendukung paslon nomor urut 2, dalam gambar tersebut para pendukung menggunakan simbol sebagai identitas calon

presiden nomor urut 2. Gambar tersebut menunjukkan para aktor terkenal dan para ulama besar sedang berfoto bersama dengan menunjukkan salam dua jari yang menjadi jargon paslon nomor urut 2 yaitu Prabowo Subianto dan Sandiaga Salahudin Uno.

Dalam penjelasan di atas terdapat propaganda politik dengan cara propagandis memanfaatkan ceramahnya orang-orang yang memiliki pengaruh di Indonesia. Dalam kiriman yang di *Upload* oleh akun Instagram @Reaksirayat1 dapat menggiring opini publik bahwasannya pendukung dari salah satu calon presiden yaitu nomor urut 02 adalah orang-orang besar, para cendekiawan muslim, orang-orang shaleh, sehingga masyarakat berfikir bahwasannya orang-orang atupun pendukung para calon presiden nomor urut 02 adalah orang-orang shaleh. Di lanjutkan dengan sebuah gambar di bawah ini.

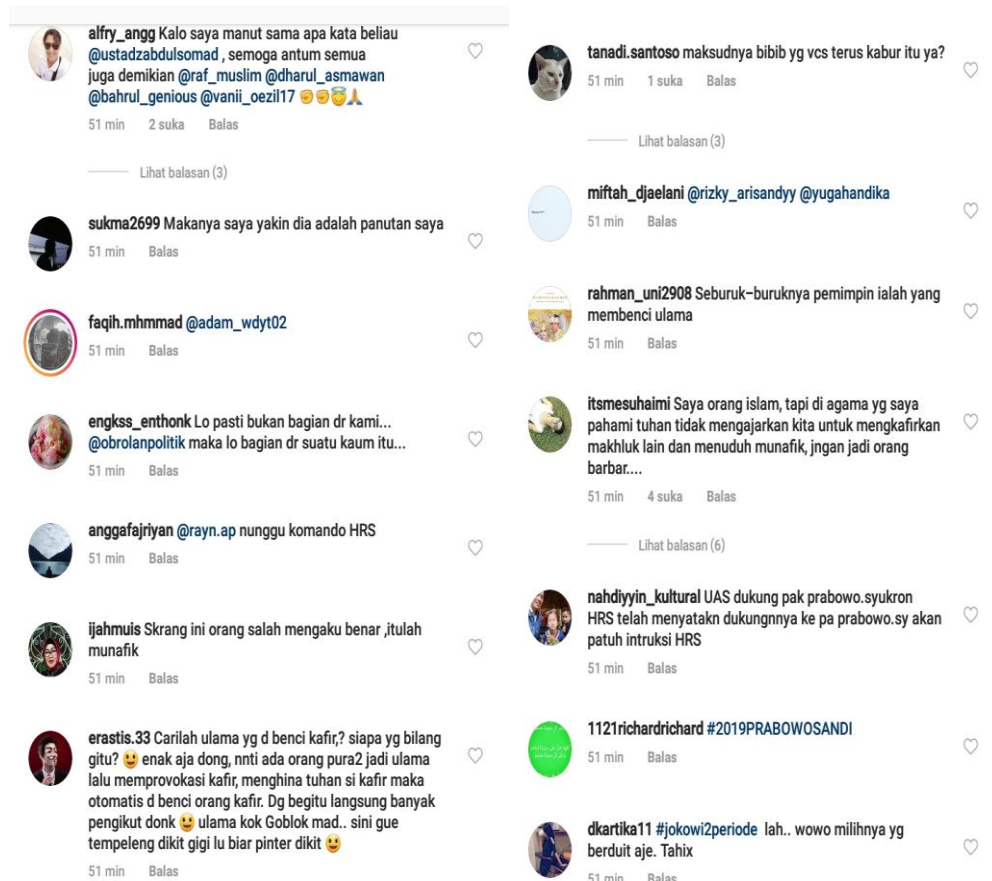


Gambar 3.14

“Ustadz Abdul Somad : Ikuti ulama yang di benci kaum kafir dan munafik. Dengan caption Pilpres tunggu komando HRS”.

Gambar di atas menunjukkan sebuah gambar dengan memakai foto Ustadz Abdul Somad. Dalam gambar tersebut terdapat sebuah tulisan ikutilah ulama yang di benci kafir dan munafik dan ditambah sebuah kalimat pendukung yaitu Pilpres menunggu komando HRS. Dalam gambar di atas yang di posting oleh akun Instagram @Reaksirakyat1 juga terdapat sebuah *hashtag* #2019gantipresiden, #2019prabowosandiyang menandakan untuk digantikannya sebuah kepemimpinan.

Dalam penjelasan di atas terdapat sebuah propaganda politik, dengan cara propagandis menggunakan ceramah ataupun gambar dari seorang tokoh ataupun nama tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam melakukan suatu hal. Tokoh tersebut ialah Ustadz Abdul Somad dan Habib Rizieq Shihab. Kedua tokoh tersebut adalah ulama besar di Indonesia yang memiliki Jamaah hampir di seluruh Indonesia. Maka dari itu hal ini sangat efektif bagi propagandis untuk menggiring opini publik bahwasannya calon presiden yang di rekomendasikan oleh kedua ulama besar tersebut adalah calon yang terbaik yang bisa memimpin, memajukan, mencerdaskan dan mensejahterakan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Ditambah lagi dengan sebuah komentar-komentar yang hadir dari berbagai kalangan seperti dibawah ini:



**Gambar 3.15**

Dari komentar-komentar di atas dapat kita lihat bahwasannya publik telah masuk kedalam suasana yang dibawa oleh propagandis. Seperti halnya komentar dari akun instagram di bawah ini:

@Itsmesuhaimi: saya orang islam, tapi di agama yang saya pahami tuhan tidak mengajarkan kita untuk mengafirkan makhluk lain dan menuduh munafik, jangan jadi orang bar-bar.

Dari komentar di atas dapat kita lihat bahwasanya akun instagram atas nama @Itsmesuhaimi tidak terprovokasi atas kiriman dari akun instagram @Reaksirakyat1 dan juga dari komentar tersebut mengajak publik untuk lebih mencari kebenaran

tentang berita apa saja yang belum tentu kebenarannya. Berbeda lagi dengan komentar dari akun instagram @Nahdiyyin\_kultural seperti di bawah ini :

@Nahdiyyin\_kultural : UAS dukung pak Prabowo syukron HRS telah menyatakan dukungannya kepada pak Prabowo saya akan patuh intruksi HRS.

Dari komentar di atas terlihat bahwa akun Instagram @Nahdiyyin\_kultural berpihak kepada paslon nomor urut 02 dikarenakan salah satu aktor agama yaitu HRS mendukung paslon nomor urut 2. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya apa yang dipilih oleh aktor agama tersebut akan diikuti oleh pengikut atau jamaahnya. Ditambah lagi dengan sebuah komentar dari akun Instagram @Rahman\_uni2908 seperti di bawah ini:

@Rahman\_uni2908: seburuk-buruknya pemimpin ialah yang membenci ulama

Dari komentar di atas menunjukkan bahwa ulama memberikan peran penting dalam menentukan sesuatu. Dari komentar tersebut dan berdasarkan isu-isu yang berkembang di masyarakat bahwasannya para pendukung dari paslon nomor urut 01 banyak yang tidak menyukai HRS, oleh karena itu mereka tidak akan memilih pemimpin yang membenci seorang ulama salah satunya ialah HRS. Di lanjutkan dengan gambar di bawah ini dari postingan Instagram @Indonesiabertauhidid





**Gambar 3.16**

“Manusia (kaum muslimin) hanyalah bisa di hancurkan melalui orang-orang bodoh di antara mereka yang di anggap sebagai ulama”

Dalam kalimat di atas merupakan sebuah kalimat yang terdapat di dalam sebuah gambar yang di posting oleh akun Instagram @Indonesiabertauhidid. Dalam gambar tersebut diperlihatkan seorang aktor yang terkenal dengan sebutan Ustadz Abu Janda. Dalam gambar tersebut terdapat sebuah kalimat manusia (kaum muslimin) hanyalah bisa dihancurkan melalui orang-orang bodoh di antara mereka yang di anggap sebagai ulama.

Dalam penjelasan tersebut terdapat propaganda politik dengan cara propagandis menggunakan kalimat ataupun membuat label yang tidak baik kepada seseorang ataupun kelompok. Penggiringan opini publik di lakukan oleh propagandis dengan cara pemberian nama tidak baik yang ditujukan secara tidak langsung kepada seorang Ustadz Abu Janda yang menyatakan bahwa Ustadz Abu Janda adalah

seseorang yang bisa menghancurkan persatuan Indonesia dengan cara berlaga sebagai ulama. Dari hal tersebut dapat membuat sebuah persepsi publik bahwasannya pendukung dari calon presiden nomor urut 2 merupakan seseorang yang hanya bisa memecah belahkan umat Islam di Indonesia. Ditambah lagi dengan sebuah komentar dari berbagai kalangan masyarakat seperti di bawah ini.



**Gambar 3.17**

**“komentar-komentar dari berbagai kalangan muncul di akun instagram @IndonesiabertauidId”**

Dari komentar-komentar di atas terlihat bahwa banyak publik yang berkomentar tidak baik mengenai seorang aktor politik yaitu Abu Janda. Masyarakat yang tergiring opini dengan cara propagandis menggunakan sebuah kalimat dengan

dilengkapi foto seorang figur politik yang terkenal karena argumentasinya. Beberapa komentar yang menyudutkan kepada Abu Janda bahwa Abu Janda adalah pengikut Dajjal dan ada komentar juga yang menjuluki Abu Janda dengan sebutan Abu Janda al- Bohongi. Hal ini dapat diartikan bahwa Abu Janda di persepsi masyarakat adalah seorang figur pembohong besar. Di lanjutkan dengan gambar di bawah ini dari postingan Instagram @Indonesiabertauhidid





**Gambar 3.18**

KH Ma'ruf amin : menurut agama perbuatan kebohongan itu membuat orang menyimpang, dan perbuatan yang menyimpang membuat orang masuk neraka. Orang yang membuat hoax dan percaya pada hoax itu berarti dia menjadi calon ahli neraka. "Semoga kita bukan pembohong dan kita tidak memiliki pembohong sebagai pemimpin kita, juga tidak menerapkan sistem yang memudahkan pemimpin untuk mudah berbohong. Aamiin."

Dialog di atas merupakan bagian dari sebuah cuplikan video yang diunggah oleh akun Instagram @Indonesiabertauhidid. Dalam video itu ada ungkapan K.H. Ma'ruf Amin yang mengatakan perbuatan kebohongan itu membuat orang menyimpang, dan perbuatan yang menyimpang membuat orang masuk neraka. Orang yang membuat Hoax dan percaya pada Hoax itu berarti dia menjadi calon neraka.

Dalam kalimat tersebut terdapat propaganda politik bahwasannya propagandis menggunakan seorang ulama besar untuk meyakinkan publik bahwa

orang yang berbohong itu ahli neraka. Jika di kaitkan dengan kalimat selanjutnya dalam sebuah gambar yaitu, “Hoax pak Jokowi rakyat harus tau tentang ini”. Hal ini dapat diartikan bahwa orang yang berbohong ialah pak Jokowi yang di mana dalam hal ini propagandis menggiring opini publik untuk membuat masyarakat tidak memilih lagi calon pemimpin yang suka membohongkan rakyatnya sendiri. Ditambah lagi dengan sebuah komentar terhadap postingan tersebut seperti di bawah ini.



**Gambar 3.19**

**“komentar-komentar dari berbagai kalangan muncul di akun instagram @IndonesiabertauhidId”**

Gambar di atas merupakan sebuah komentar dari postingan Instagram sebelumnya. Komentar-komentar yang terdapat di dalam postingan tersebut bermuatan negatif kepada KH. Ma'ruf Amin. Salah satu komentarnya yaitu oleh akun Instagram "@Smhxxr : otak, hati dan agamanya udah dituker sama jabatan", dari komentar tersebut publik berpikir bahwasannya seorang ulama ataupun Kiyai besar seperti KH. Ma'ruf Amin bisa melakukan apa saja demi mendapatkan jabatan dalam sistem pemerintahan.

#### **4. Lambang dan Propaganda Politik (*Glittering Generalities*)**

Lambang merupakan salah satu komoditas untuk melakukan propaganda. Penggunaan simbol sangat efektif dalam propaganda politik karena bisa diingat dengan mudah oleh publik. Penggunaan simbol bukan hanya digunakan untuk melakukan propaganda akan tetapi simbol juga bisa digunakan untuk melakukan kampanye. Berikut beberapa simbol dan propaganda politik yang digunakan propagandis sebagai berikut:



Disukai oleh fatmasvtr dan 20.701 lainnya

**IndonesiaBertauhidID** Beredar sebuah video yang menunjukkan ceramah seorang ulama yang menyebut jika cawapres 01 Amin tidak terpilih pada 17 April, maka tahlil dan zikir tidak akan berkumandang lagi di Istana.

Dikonfirmasi terkait hal itu, mengatakan itu berita bohong atau hoaks.

"Ah itu hoaks itu, itu bohong saja, itu fitnah," kata Maruf usai seminar publik Strategi Pemberantasan Korupsi untuk Kembalikan Uang Negara di Hotel Grand Sahid, Jakarta Pusat, Selasa (19/3)

Dalam video berdurasi sekitar 1 menit 25 detik itu, tampak hadir cawapres Amin di tengah-tengah acara yang belum diketahui kapan dan di mana terjadinya. Sambil duduk, nampak tengah mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh salah satu ustaz.

Ma'ruf pun kembali membantahnya ketika dikonfirmasi terkait keberadaannya di video tersebut.

"Wah enggak ada, enggak ada. Pokonya pilpres itu mencari pemimpin yang baik," katanya.

Dalam kesempatan yang sama, anak, Ahmad Syauqi, ikut menambahkan. Ia mengatakan belum tahu video yang dimaksud. Menurutnya, belum mengikuti perkembangan isu yang ada karena selepas debat cawapres.

"Ya ketika teman-teman menanyakan soal video, saya juga enggak hafal, Abah kebingungan juga karena belum tahu informasi apa-apa, karena barusan melakukan Safari," kata Ahmad dikonfirmasi secara terpisah. (kumparan/msn)

@IndonesiaBertauhidID 🙌

### Gambar 3.20

"Jangan berpikir masih ada tahlil, masih ada dzikir di istana, masih ada hari santri kalau KH ma'ruf amin kalah. Kalian semua masih ingin hari santri, masih ingin dzikir berkumandang di istana, masih ingin budaya NU terus berkembang."

Kalimat di atas adalah penjelasan dari sebuah gambar yang di posting oleh akun instagram @Indonesiabertauhidid dalam kalimat tersebut menjelaskan bahwa jangan berfikir masih ada tahlil, dzikir di istana jika K.H. Ma'ruf Amin kalah. Jika dikaitkan dengan konteks budaya Indonesia bahwasanya hampir keseluruhan Pondok Pesantren yang ada di Indonesia ini menggunakan budaya NU. Hal ini termasuk propaganda politik dengan cara propagandis menggunakan lembaga ataupun lambang dari sebuah organisasi untuk melancarkan semua tujuannya. Hal ini dilakukan agar publik memilih K.H. Ma'ruf pada saat pemilihan Presiden dengan memanfaatkan kalimat dan lembaga tersebut.

Dilanjutkan lagi dengan sebuah ungkapan dari K.H. Ma'ruf bahwasannya K.H. Ma'ruf Amin tidak pernah mengetahui akan hal itu dan K.H. Ma'ruf Amin menganggap hal itu adalah Hoax. Hal ini menjadi sebuah propaganda politik dengan cara propagandis menggunakan ungkapan dari K.H. Ma'ruf Amin bahwasannya tidak ada dari anggotanya mengatakan hal tersebut oleh karena itu propagandis melakukan penggiringan opini publik bahwasannya orang-orang yang terlibat ataupun orang pendukung dari paslon nomor 1 adalah orang yang munafik.